

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Model Pembelajaran *Colaborative Learning* Dengan Teknik *Brainstorming*

###### a. Model Pembelajaran *Colaborative Learning*

Model pembelajaran ialah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman atau panduan merencanakan pembelajaran dikelas, atau suatu perencanaan atau pola yang dapat kita gunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka (*face to face*) di dalam kelas, dan untuk menentukan material atau perangkat pembelajaran.<sup>1</sup>

Menurut Supriyono dan Kusnadi model pembelajaran adalah sebuah rencana atau pola yang mengorganisasi pembelajaran dalam kelas, dan menunjukkan cara penggunaan materi pembelajaran.<sup>2</sup>

Sato menyatakan bahwa *collaborative learning* adalah metode yang memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk saling belajar. Dalam pembelajaran ada hubungan timbal balik atau hubungan saling mengajari. *Collaborative learning* merupakan kegiatan belajar melalui kolaborasi antar peserta didik. Peserta didik saling belajar melalui teman sebaya dan berbagi pengetahuan. Hal ini menyebabkan terlahirnya ikatan emosional, spiritual dan empati di antara peserta didik.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Kusnadi, *Metode Pembelajaran Kolaboratif : Penggunaan Tools SPSS dan Vpendapato Scribe*, (Tasikmalaya : Edu Publisher, 2018), 1.

<sup>2</sup> Kusnadi, *Metode Pembelajaran Kolaboratif : Penggunaan Tools SPSS dan Vpendapato Scribe*, 2.

<sup>3</sup> Sato, *Mereformasi Sekolah : Konsep dan Praktik Komunitas Belajar (Terjemahan Fatmawati Djafri)*, (Tokyo : Pelita JICA, 2012), 22-29.

Pembelajaran *collaborative learning* dapat didefinisikan sebagai falsafah mengenai tanggung jawab atas belajar mereka sendiri dan berusaha menemukan informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dihadapkan pada guru mereka. Guru bertindak sebagai fasilitator, memberikan dukungan tetapi tidak mengarahkan kelompok kearah hasil yang sudah diharapkan sebelumnya.<sup>4</sup>

Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman perancangan (*design*) dan pelaksanaan pembelajaran. Karena itu pemilihan model sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan serta tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta dapat mengetahui tingkat kemampuan peserta didik.<sup>5</sup>

Metode *collaborative learning* memungkinkan setiap peserta didik memahami materi tertentu dan membuat semua peserta didik akan memiliki pemahaman yang setara akan suatu permasalahan yang ada. Menurut John Dewey yang dikutip oleh Suyatno menjelaskan kegiatan belajar sebagai berikut :

- 1) Peserta didik hendaknya aktif.
- 2) Belajar hendaknya di landasi dengan motivasi.
- 3) Pengetahuan bersifat berkembang, dan tidak bersifat tetap.
- 4) Kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik.
- 5) Belajar harus mencakup kegiatan belajar dengan prinsip saling memahami dan saling menghormati satu sama lain.

---

<sup>4</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Pikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 54.

<sup>5</sup> Kusnadi, *Metode Pembelajaran Kolaboratif : Penggunaan Tools SPSS dan Vpendapato Scribe*, 3.

Kegiatan belajar hendaknya berhubungan dengan dunia nyata dan bertujuan mengembangkan dunia tersebut.<sup>6</sup>

Menurut Smith dan Mac Gregor yang dikutip oleh Suyatno, model *collaborative learning* didasarkan pada asumsi-asumsi mengenai proses pembelajaran peserta didik sebagai berikut:<sup>7</sup>

- 1) Belajar itu aktif dan konstruktif.

Untuk mempelajari bahan pelajaran, peserta didik harus terlibat secara aktif dengan bahan pembelajaran tersebut. Peserta didik membangun makna atau menciptakan sesuatu yang baru dan terkait dengan materi pembelajaran.

- 2) Belajar itu bergantung konteks.

Kegiatan belajar menghadapkan peserta didik pada tugas atau masalah menantang yang terkait dengan konteks yang sudah dikenal. Peserta didik terlibat langsung dalam penyelesaian tugas atau pemecahan masalah.

- 3) Peserta didik itu beraneka ragam latar belakang.

Para peserta didik mempunyai perbedaan dalam banyak hal, seperti latar belakang (*background*), gaya belajar, pengalaman, dan aspirasi. Perbedaan-perbedaan itu diakui dan diterima dalam kegiatan kerjasama, dan bahkan dibutuhkan untuk meningkatkan mutu pencapaian hasil bersama dalam proses pembelajaran.

- 4) Belajar itu bersifat sosial.

Proses belajar merupakan proses interaksi sosial yang didalamnya peserta didik membangun makna yang diterima bersama.

---

<sup>6</sup> Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, (Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka. 2009), 47.

<sup>7</sup> Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, 48

Menurut Nelson yang dikutip oleh Suyatno ciri-ciri *collaborative learning* yaitu:<sup>8</sup>

- 1) Melibatkan peserta didik dalam ajang pertukaran gagasan dan informasi.
- 2) Memungkinkan peserta didik mengeksplorasi gagasan dan mencobakan berbagai pendekatan dalam pengerjaan tugas.
- 3) Menyesuaikan keadaan sekitar dan suasana kelas, mendukung kerja kelompok setiap peserta didik.
- 4) Menyediakan cukup waktu, ruang, dan sumber untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan belajar bersama.
- 5) Menyediakan sebanyak mungkin proses belajar yang bertolak dari kegiatan pemecahan masalah.

Prinsip yang mendasari *collaborative learning* adalah kegiatan saling belajar, dan saling berbagi pengetahuan sehingga dari kegiatan pembelajaran model ini tidak ada peserta didik yang melejit sendiri, dan tidak ada pula peserta didik yang tertinggal sendiri.

*Collaborative learning* tidak mengedepankan sistem kompetisi antar peserta didik. Peserta didik yang memiliki kemampuan lebih membantu peserta didik yang terbatas, begitu pula sebaliknya, peserta didik yang merasa kurang meminta bantuan kepada peserta didik yang mampu, sehingga tercipta suasana saling belajar yang merupakan ciri khas model pembelajaran *Collaborative learning*.

Pembelajaran *collaborative learning* dapat menyediakan kesempatan untuk menuju pada kesuksesan praktik pembelajaran. Pembelajaran *collaborative learning* melibatkan partisipasi aktif para peserta didik dan meminimalisasi perbedaan-perbedaan antara individu. Selain itu pembelajaran *collaborative learning* menambah momentum

---

<sup>8</sup> Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, 50

pendidikan formal dan informal dari kekuatan yang bertemu yang pertama yaitu realisasi praktik, bahwa hidup diluar kelas memerlukan aktivitas kolaboratif dalam kehidupan di dunia nyata. Dan yang kedua, menumbuhkan kesadaran berinteraksi sosial dalam upaya mewujudkan pembelajaran yang bermakna.

Aktivitas pembelajaran tidak hanya difokuskan pada usaha mendapatkan pengetahuan sebanyak-banyaknya, melainkan juga bagaimana menggunakan segenap pengetahuan yang didapat untuk menghadapi situasi yang baru atau memecahkan masalah-masalah khusus yang ada kaitannya dengan bidang studi yang dipelajari. Pemecahan masalah dipandang sebagai suatu proses untuk menemukan kombinasi dari sejumlah aturan yang dapat diterapkan dalam upaya mengatasi situasi yang baru. Pada metode *collaborative learning* peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran, belajar bersama, dan belajar bertanggung jawab sehingga menimbulkan kesadaran berinteraksi dalam proses kegiatan pembelajaran.

**b. Teknik *Brainstorming***

1) Pengertian *Brainstorming*

*Brainstorming* atau curah pendapat merupakan salah satu jenis metode pembelajaran untuk menghasilkan banyak gagasan dari seluruh peserta didik dalam kelompok diskusi yang mencoba mengatasi segala hambatan dan kritik. Kegiatan ini mendorong munculnya banyak gagasan, baik gagasan yang sembarangan, kurang masuk akal ataupun gagasan-gagasan yang baik dan brilian.<sup>9</sup>

Dapat dikatakan bahwa teknik *brainstorming* yaitu suatu metode atau cara

---

<sup>9</sup> Pupu Saeful Rahmat, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya : Scopindo, 2019), 123.

mengumpulkan sejumlah besar pendapat dari sekelompok orang dalam waktu yang singkat dengan cara guru melontarkan suatu masalah, menyatakan pendapat atau memberikan komentar pada permasalahan yang ada.

2) Tahapan *Brainstorming*

Sebelum pembelajaran berlangsung guru telah mempersiapkan sarana pendukung. Proses pelaksanaan metode *brainstorming* adalah sebagai berikut :

- a) Menentukan batasan waktu yang digunakan.
- b) Menentukan aturan main yang di gunakan dalam teknik *brainstorming*.
- c) Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menyampaikan pendapat.
- d) Ketua kelompok menulis setiap pendapat yang dikemukakan oleh anggota kelompok.
- e) Setiap kelompok melakukan pengelompokan pendapat yang sejenis.
- f) Melakukan pembahasan pendapat, dan
- g) Menyimpulkan pembicaraan.<sup>10</sup>

*Brainstorming* dalam pelaksanaannya memiliki dua aturan main yaitu sebagai berikut :

(1) Metode Putaran Bebas

- (a) Setiap peserta yang akan berbicara harus menunjuk jari.
- (b) Peserta didik berbicara atasa penunjukkan ketua kelompok.
- (c) Peserta boleh menyampaikan beberapa pendapat dalam satu topik pembicaraan, diberi kesempatan khusus kepada peserta didik yang belum sempat menyampaikan pendapatnya.

---

<sup>10</sup> Rahmat. *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konteks Kurikulum 2013*, (Yogyakarta : Bening Pustaka, 2019),



- (2) Metode putaran teratur
- (a) Peserta berbicara secara bergantian berputar dari kanan ke kiri berlawanan arah dengan jarum jam.
  - (b) Setiap peserta didik hanya boleh memberikan pendapat untuk setiap putaran.
  - (c) Setiap seseorang tidak diperkenankan memberikan pendapat sebelum tiba gilirannya.
  - (d) Tidak diperkenankan mengkritik atau mengeluarkan pernyataan yang menyinggung terhadap pendapat yang dikemukakan peserta lainnya.
  - (e) Tidak diperkenankan untuk mengevaluasi suatu pendapat yang dilontarkan.
  - (f) Bagi peserta yang belum siap pada gilirannya mengatakan terus atau lanjut.
  - (g) Dilakukan beberapa kali putaran sampai tidak ada lagi pendapat yang disampaikan.

Tahap akhir dalam proses pembelajaran setelah semua pendapat terkumpul selanjutnya setiap kelompok melakukan :

- a) Penilaian kembali pendapat satu persatu.
- b) Pendapat yang hampir sama kemungkinan dapat disatukan, pendapat yang belum jelas perlu ditanyakan kepada peserta didik yang bersangkutan.
- c) Mana pendapat yang akan dipilih, bisa dilakukan pengambilan keputusan dengan permufakatan atau suara terbanyak (voting).
- d) Penyempurnaan pendapat yang telah disepakati.

- e) Pengambil kesimpulan pendapat dan alternatif tindak lanjut.<sup>11</sup>

Tahap akhir setelah penerapan metode *brainstorming* peserta didik ditugasi untuk mempresentasikan hasil dari penerapan *brainstorming* secara kelompok, dan kelompok yang presentasinya paling baik akan mendapatkan penghargaan dari guru.

### 3) Kelebihan dan Kekurangan *Brainstorming*

Penerapan teknik *brainstorming* bermanfaat yaitu peserta didik lebih aktif dan berfikir kreatif mengemukakan pendapat. Terkadang penggunaan teknik *brainstorming* tidak berjalan sesuai rencana karena beberapa faktor. Diantaranya peserta didik tidak memenuhi aturan yang telah ditetapkan misalnya :

- a) Memberi komentar terhadap pendapat yang dilontarkan oleh anggota kelompok.
- b) Peserta didik yang belum gilirannya sudah menyampaikan pendapatnya.
- c) Peserta didik tidak bisa melihat masalah dari berbagai sudut pandang.
- d) Kurang antusias, kurangnya kerjasama dan rasa takut salah.<sup>12</sup>

Semua metode atau teknik pembelajaran selain memiliki keunggulan juga kelemahan seperti halnya teknik *brainstorming* juga memiliki keunggulan dan kelemahan. Menurut Roestiyah dan Rahmat teknik *brainstorming* digunakan karena memiliki banyak keunggulan seperti :

- a) Anak-anak lebih aktif berfikir untuk menyatakan pendapat.

---

<sup>11</sup> Rahmat . *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konteks Kurikulum 2013*, 58.

<sup>12</sup> Rahmat . *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konteks Kurikulum 2013*,55.



- b) Melatih peserta didik berfikir dengan cepat dan tersusun logis.
- c) Merangsang peserta didik untuk selalu siap berpendapat yang berhubungan dengan masalah yang diberikan guru.
- d) Meningkatkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran.
- e) Peserta didik yang kurang aktif mendapat bantuan dari temannya yang pandai atau dari guru.
- f) Terjadi persaingan yang cerdas dan sehat.
- g) Peserta didik merasa bebas dan gembira.
- h) Suasana demokrasi dan disiplin dapat ditumbuhkan.

Selain itu teknik *brainstorming* memiliki kelemahan yang perlu diatasi ialah :

- a) Guru kurang memberi waktu yang cukup kepada peserta didik untuk berfikir dengan baik.
- b) Peserta didik yang kurang selalu ketinggalan pemahaman.
- c) Kadang-kadang pembicaraan hanya dikuasai oleh peserta didik yang lebih pandai saja.
- d) Guru hanya menampung pendapat, dan tidak merumuskan kesimpulannya.
- e) Tidak menjamin pemecahan masalah.
- f) Masalah dapat berkembang kearah yang tidak diharapkan.<sup>13</sup>

## 2. Pemahaman

### a. Pengertian Pemahaman Peserta Didik

Pada pelaksanaan proses belajar mengajar, hal terpenting yaitu pencapaian dari tujuan pembelajaran itu sendiri, yaitu agar peserta didik mampu memahami sesuatu berdasarkan pengalaman belajarnya. Dalam proses belajar unsur pemahaman tidak dapat dipisahkan dari

---

<sup>13</sup> Rahmat. *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konteks Kurikulum 2013*, 56.

unsur-unsur psikologis yang lain. Dengan motifasi, konsentrasi, dan reaksi, maka subjek belajar dapat mengembangkan faktor-faktor pendapat atau *skill*. Kemudian dengan unsur organisasi, maka subyek belajar dapat menata hal-hal tersebut secara bertautan menjadi suatu pola yang logis. Karena mempelajari sejumlah data sebagaimana adanya, secara bertingkat atau berangsur subyek belajar mulai memahami artinya dan implikasi dari persoalan secara keseluruhan.

Secara umum pemahaman itu bersifat dinamis. Dengan ini diharapkan, pemahaman akan bersifat kreatif. Peserta didik akan menghasilkan imajinasi dan fikiran yang tenang, akan tetapi apabila subjek belajar atau peserta didik betul-betul memahami materi yang disampaikan oleh gurunya, maka mereka akan siap memberikan jawaban-jawaban yang pasti atas pertanyaan-pertanyaan atau berbagai masalah dalam belajar. Dengan demikian jelaslah bahwa pemahaman merupakan unsur psikologis yang sangat penting dalam pembelajaran.

Pemahaman ialah kesanggupan untuk mendefenisikan, merumuskan kata yang sulit dengan perkataan sendiri. Dapat pula merupakan kesanggupan untuk menafsirkan suatu teori atau melihat konsekuensi atau implikasi, meramalkan kemungkinan atau akibat sesuatu.<sup>14</sup>

Menurut Benyamin S. Bloom pemahaman ialah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan di ingat. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci

---

<sup>14</sup> S Nasution, *Teknologi Pendidikan*, (Bandung : CV Jammers, 1999), 27.

tentang hal itu dengan menggunakan bahasa sendiri.<sup>15</sup>

Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa pemahaman atau komprehensi adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta faktor yang diketahuinya. Dalam hal ini tidak hanya hafal cara verbalistis, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan.<sup>16</sup>

Pemahaman juga di definisikan berdasarkan sifat operasionalnya. Adapun maka atau arti pemahaman yang bersifat operasional adalah:

Pemahaman diartikan sebagai melihat suatu hubungan. Pemahaman disini diartikan mempunyai pendapat tentang persoalan. Sesuatu itu dipahami selagi fakta-fakta mengenai persoalan itu dikumpulkan.

Pemahaman diartikan sebagai suatu alat menggunakan fakta Pemahaman disini diartikan sebagai tumbuh dari pengalaman, disamping berbuat, seseorang juga menyimpan hal-hal yang baik dari perbuatannya itu. Melalui pengalaman terjadilah pengembangan lingkungan seseorang hingga ia dapat berbuat secara intelegen melalui peramalan kejadian. Dalam pengertian disini kita dapat mengatakan seseorang memahami suatu obyek, proses, pendapat, fakta jika ia dapat melihat bagaimana menggunakan fakta tersebut dalam berbagai tujuan.

Pemahaman diartikan sebagai melihat penggunaan sesuatu secara produktif. Dalam hal ini pemahaman diartikan bila mana seseorang tersebut dapat mengimplikasikan dengan suatu prinsip yang nanti akan diingat dan dapat

---

<sup>15</sup> Anas Sudjono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 50.

<sup>16</sup> Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), 44.

digunakannya pada situasi yang lain. Pencapaian pemahaman peserta didik dapat dilihat pada waktu proses belajar mengajar. Sebagaimana kegiatan-kegiatan yang lainnya, kegiatan belajar mengajar berupaya untuk mengetahui tingkat keberhasilan (pemahaman) peserta didik dalam mencapai tujuan yang diterapkan maka evaluasi hasil belajar memiliki saran berupa ranah-ranah yang terkandung dalam tujuan yang diklasifikasikan menjadi tiga macam yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang berhubungan dengan ingatan atau pengenalan terhadap pengetahuan dan informasi serta pengembangan keterampilan intelektual. Menurut taksonomi bloom (penggolongan) ranah kognitif ada enam tingkat, yaitu:

- 1) Pengetahuan, merupakan tingkat terendah dari ranah kognitif berupa pengenalan dan mengingat kembali terhadap pengetahuan tentang fakta, istilah dan prinsip-prinsip dalam suatu bentuk seperti mempelajari dan mendefinisikan.
- 2) Pemahaman, merupakan tingkat berikutnya berupa kemampuan memantau mengerti tentang isi pelajaran yang dipelajari tanpa perlu menghubungkannya dengan isi pelajaran lainnya.
- 3) Penggunaan atau penerapan, merupakan kemampuan menggunakan generalisasi atau abstraksi yang sesuai dengan situasi yang kongkret dan situasi baru.
- 4) Analisis, merupakan kemampuan menjabarkan isi pelajaran ke dalam struktur yang baru.
- 5) Sintesis, merupakan kemampuan menggabungkan unsur-unsur pokok ke dalam struktur yang baru.

- 6) Evaluasi, merupakan kemampuan menilai isi pelajaran untuk suatu maksud atau tujuan tertentu.<sup>17</sup>

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman peserta didik adalah kesanggupan peserta didik untuk dapat mendefinisikan sesuatu dan menguasai hal tersebut dengan memahami makna tersebut dengan tingkat yang berbeda-beda. Dengan demikian pemahaman merupakan kemampuan dalam memaknai hal-hal yang terkandung dalam suatu teori maupun konsep-konsep yang dipelajari.

**b. Kategori Pemahaman Peserta didik**

Setiap peserta didik pada dasarnya memiliki tingkat pemahaman yang berbedabeda terhadap setiap pokok bahasan yang disajikan dalam suatu mata pelajaran terutama mata pelajaran kimia. Tingkat pemahaman peserta didik ini, perlu dikaji lebih jauh guna menentukan metode belajar mengajar yang lebih baik lagi untuk kedepannya. Pemahaman dapat dibedakan dalam tiga tingkatan:

- 1) Pemahaman terjemahan, yakni kesanggupan memahami makna yang terkandung di dalamnya.
- 2) Pemahaman penafsiran, misalnya membedakan dua konsep yang berbeda.
- 3) Pemahaman estira polasi, yakni kesanggupan melihat di balik yang tertulis, tersirat dan tersurat, meramalkan sesuatu dan memperluaskan wawasan.<sup>18</sup>

Sejalan dengan pendapat tersebut, Sudjana juga mengelompokkan pemahaman ke dalam tiga kategori yaitu sebagai berikut:

---

<sup>17</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Professional Menciptakan Pembelajaran Kreatif & Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 44.

<sup>18</sup> Tohirin, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Pekanbaru : 2001), 88.

- 1) Tingkat terendah, pemahaman tingkat terendah adalah pemahaman menerjemahkan suatu pengertian.
- 2) Tingkat kedua, pemahaman penafsiran adalah menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok.
- 3) Pemahaman tingkat ketiga, pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seorang mampu melihat balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.<sup>19</sup>

#### **c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman**

Pemahaman adalah tingkat kemampuan yang diharapkan peserta didik mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Pemahaman peserta didik ini umumnya berbeda antara suatu peserta didik dengan peserta didik lainnya terutama dalam hal materi pelajaran yang diajarkan oleh gurunya. Perbedaan tingkat pemahaman peserta didik ini biasanya tergantung dari beberapa faktor yaitu:

##### 1) Faktor Internal

Yaitu intelegensi, orang berpikir menggunakan inteleginya. Cepat tidaknya dan terpecahkan atau tidaknya sesuatu masalah tergantung kepada kemampuan intelegensinya. Dilihat dari intergensinya, kita dapat mengatakan seseorang itu pandai atau bodoh, pandai sekali atau cerdas (*genius*) dan

---

<sup>19</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), 24.



lainnya.<sup>20</sup> Berpikir adalah salah satu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah kepada sesuatu tujuan tertentu. Kita berpikir untuk menemukan pemahaman atau pengertian yang kita kehendaki.

2) Faktor Eksternal

Yaitu berupa faktor dari orang yang menyapaikan, karena penyampaian akan berpengaruh pada pemahaman. Jika bagus cara penyampaian maka orang akan lebih mudah memahami apa yang kita sampaikan, begitu juga sebaliknya.<sup>21</sup>

**d. Indikator Pemahaman**

Wina Sanjaya mengatakan pemahaman memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Pemahaman lebih tinggi tingkatnya dari pengetahuan.
- 2) Pemahaman bukan hanya sekedar mengingat fakta, akan tetapi berkenaan dengan menjelaskan makna atau suatu konsep.
- 3) Dapat mendeskripsikan, mampu menerjemahkan.
- 4) Mampu menafsirkan, mendeskripsikan secara variabel.
- 5) Pemahaman eksplorasi, mampu membuat estimasi.<sup>22</sup>

Pemahaman dapat dijabarkan menjadi tiga, yaitu:

- 1) Menerjemahkan, menterjemahkan di sini bukan saja pengelihan bahasa yang satu ke bahasa yang lain, tetapi dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi satu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya.

---

<sup>20</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1996), 52.

<sup>21</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, 43.

<sup>22</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktek Pengembangan KTSP*, (Jakarta : Kencana 2008), 45.

- 2) Menginterpretasikan atau Menafsirkan, menginterpretasi ini lebih luas dari pada menerjemahkan. Menginterpretasi adalah kemampuan untuk mengenal atau memahami pendapat-pendapat utama suatu komunikasi.
- 3) Mengekstrapolasi, sedikit berbeda dengan menterjemahkan dan menafsirkan, ia menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi yaitu dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis dapat membuat ramalan tentang konsentrasi atau dapat memperluas masalahnya.<sup>23</sup>

Pemahaman merupakan salah aspek kongnitif (pengetahuan). Penelitian terhadap aspek pengetahuan dapat dilakukan melalui tes lisan dan tes tulisan. Teknik penilaian aspek pemahaman caranya dengan mengajukan pernyataan yang benar dan keliru, dan urutan, dengan pertanyaan berbentuk *essay (open ended)*, yang menghendaki uraian rumusan dengan kata-kata dan contoh-contoh.<sup>24</sup>

### 3. Mata Pelajaran Fiqih

#### a. Pengertian Fiqih

Pengajaran berdasarkan terminologi ialah menanamkan pemahaman pada individu dengan singkat serta pasti. Pengajaran ialah ilmu yang membahas ataupun menyalurkan serta menjelaskan dasar-dasar guna mengantarkan suatu konten belajar supaya dapat dipahami peserta didik.<sup>25</sup>

Bidang studi fiqih pada Madrasah Tsanawiyah merupakan bagian dari mata pelajaran agama Islam yang bertujuan agar peserta didik

---

<sup>23</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktek Pengembangan KTSP*, 107.

<sup>24</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2002), 209.

<sup>25</sup> Thoifuri dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Kudus: STAIN Kudus, 2003), 186.

memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran syariat Islam, kemudian melalui pembinaan, pengajaran dan amalan, praktik dan amalan, menjadi landasan dan gaya hidup dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Fiqih merupakan suatu sistem atau seperangkat aturan syari'at yang terkait dengan perbuatan manusia. Aturan tersebut terkait antara hubungan manusia dengan Allah SWT (*hablum minallah*), dan sesama manusia (*hablum minannas*) dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia. Fiqih menekankan pada pemahaman yang benar mengenai hukum dalam agama Islam serta implementasinya dalam ibadah dan muamallah dalam konteks keindonesiaan, sehingga perilaku sehari-hari sesuai aturan dan bernilai ibadah.

Berdasarkan sudut pandang tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ilmu fiqih adalah ilmu yang membahas dan menjelaskan masalah-masalah yang berkaitan dengan hukum Syar'ah. Di dalamnya terdapat dalil-dalil yang rinci, yang dapat dipahami melalui kekuatan rasio atau hasil pemikiran berdasarkan argumen hal tersebut.

#### **b. Tujuan Pembelajaran Fiqih**

Tujuan studi Fiqh adalah untuk membimbing siswa memahami prinsip-prinsip hukum Islam dan tata cara penerapan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka bisa menjadi Muslim yang selalu mau melaksanakan hukum Islam secara kaaffah (sempurna) dan bernilai ibadah.

Tujuan pembelajaran ilmu fiqih di Madrasah Tsanawiyah adalah agar siswa bisa:

- 1) Memahami prinsip-prinsip hukum Islam dan mengatur aturan dan tata cara hubungan interpersonal dengan Allah, aturan dan tata cara ini diatur dalam ibadah, dan hubungan interpersonal dengan orang lain diatur dalam agama Islam.

- 2) Saat beribadah kepada Allah dan ibadah sosial, terapkan dengan benar ketentuan hukum Islam. Pengalaman ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kepatuhan terhadap hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi dan sosial.<sup>26</sup>

### c. Ruang Lingkup Fiqih

Ruang lingkup fiqih di Madrasah Tsanawiyah termasuk ketentuan pengaturan hukum Islam untuk menjaga keharmonisan, keharmonisan dan keseimbangan antara hubungan antar manusia dan hubungan antara Allah SWT dengan manusia. Rangkaian mata pelajaran Fiqh Madrasah Tsanawiyah terdiri:

- 1) Aspek Aspek fiqih ibadah meliputi: prosedur pensucian dari najis dan hadas, shalat lima waktu, shalat sunnah, shalat muakkad, shalat sunnah ghairu muakkad, dzikir dan berdoa setelah selesai ibadah shalat, shalat Jum'at, shalat jama taqdim dan qasar, shalat dalam beberapa kasus, shalat untuk yang sedang hadits, pelaksanaan sujud sahwi, akhlaq terpuji, taubat, bab zakat, shalat wajib, bab puasa wajib dan puasa sunnah, sedekah, hibah dan hadiah, haji dan umrah, makanan dan minuman yang halal, tata cara penyembelihan hewan, gurban dan aqiqah, serta penyelenggaraan mayat.
- 2) Aspek muamalah fiqh meliputi: jual beli yang sah dan terlarang, khiyaar dan qiraadl, riba, aariyah dan wadii'ah, hutang, gadai, hiwaalah, sewa guna usaha, gaji dan warisan.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Pada Madrasah*, (Jakarta :Menteri Agama Ppublik Indonesia, 2019), 29-30.

<sup>27</sup> Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Pada Madrasah*, (Jakarta :Menteri Agama Ppublik Indonesia, 2019), 29-30.

## B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu, peneliti belum menemukan judul yang sama, akan tetapi peneliti mendapatkan karya yang relevansinya sama dengan judul penelitian ini. Adapun karya tersebut antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fatma Khaulani, Eddy Noviana, Gustimal Witri dengan judul “Penerapan Metode *Brainstorming* Dengan Bantuan Media Gambar Grafis Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn Peserta didik Kelas V SD 09 Pulau Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar”. Penelitian ini dihasilkan bahwa melalui penerapan metode *Brainstorming* dengan bantuan media gambar grafis dapat meningkatkan hasil belajar PKn peserta didik kelas V SD 09 Pulau Kecamatan Kampar. Metode *Brainstorming* adalah metode curah pendapat atau pengumpulan sejumlah besar gagasan dari sekelompok orang dalam waktu singkat. Kegiatan curah pendapat ini sangat berguna untuk membangkitkan semangat belajar dan suasana menyenangkan dalam kegiatan kelompok, serta pendapat-pendapat kreatif masing-masing peserta didik. Tujuan dari penggunaan metode ini ialah untuk menguras habis apa yang dipikirkan para peserta didik dalam menanggapi masalah yang ada. Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *Brainstorming* dengan bantuan media gambar grafis dapat dijadikan alternatif bagi guru dalam meningkatkan hasil belajar PKn peserta didik di sekolah tersebut.<sup>28</sup>

Melihat peneliti terdahulu diatas, jelas terdapat perbedaan yang signifikan dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini adalah peneliti terdahulu terfokus dengan meningkatkan hasil belajar PKn

---

<sup>28</sup> Fatma Khaulani, Eddy Noviana, Gustimal Witri. “Penerapan Metode *Brainstorming* Dengan Bantuan Media Gambar Grafis Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn Peserta didik Kelas V SD N 009 Pulau Kecamatan Kampar”, *Jurnal Pajar (Pendidikan dan Pengajaran)*, Vol. 3 No. 1 (2019).

sedangkan penulis fokus terhadap pemahaman pembelajaran fiqih. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan *brainstorming* dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Karim dengan judul “Penerapan Metode *Brainstorming* Pada Mata Pelajaran IPS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kelas VIII di SMPN 4 Rumbio Jaya”. Berdasarkan analisis dari lembar pengamatan, diperoleh informasi bahwa aktivitas guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dengan penerapan metode *brainstorming* sudah tergolong baik. Hal ini berarti tindakan yang dikenakan kepada peserta didik sudah berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Guru sudah mampu menjalani perannya sebagai fasilitator sehingga peserta didik sudah mampu terlihat secara aktif, mandiri dan bertanggung jawab. Berdasarkan dari pembahasan yang dilakukan bahwa penerapan metode *brainstorming* telah dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS di kelas VIII SMPN 4 Rumbio Jaya pada materi ketenaga kerjaan dan sistem ekonomi.<sup>29</sup>

Dalam judul tersebut perbedaannya adalah judul tersebut lebih terfokuskan terhadap peningkatan hasil belajar mata pelajaran IPS, sedangkan penulis lebih terfokuskan pada pemahaman pembelajaran fiqih. Persamaan judul tersebut dengan penulis yaitu sama-sama mengaplikasikan metode *brainstorming*.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Imam Asrori dengan judul “Penerapan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Pemahaman Pelajaran Fiqih Pada Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Ngunut Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015”. Penelitian ini berupa diskusi yang dilakukan di dalam kelas, diskusi berupa halaqoh-halaqoh kecil (kelompok), diskusi

---

<sup>29</sup> Karim Abdul, “Penerapan Metode *Brainstorming* Pada Mata Pelajaran IPS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kelas VIII di SMPN 4 Rumbio Jaya”, *Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi*, Vol 5 No.1 (2017).



yang diadakan bersifat bulanan (diskusi sugro) dan tahunan (diskusi kubro). Selain itu, ada faktor internal dan eksternal dan perbedaan bahasa yang menjadikan diskusi ini kurang berjalan lancar.<sup>30</sup>

Persamaan judul diatas dengan penulis yaitu sama-sama focus pada pokok penelitian yaitu pemahaman pembelajaran fiqih. Perbedaannya adalah judul tersebut dalam pembelajarannya menggunakan metode diskusi sedangkan penulis menggunakan metode *brainstorming*.

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan gambaran penulis secara terstruktur guna menjelaskan alur permasalahan yang diteliti.

Proses pembelajaran ialah satu jalan yang tersusun dari sejumlah bagian yang berhubungan serta terhubung pada pencapaian suatu target. Suatu bagian itu ialah cara pengajaran yang dipakai oleh pendidik. Teknik dalam pengajaran harus dapat menumbuhkan hubungan mendidik antar pendidik serta siswa. Pemilihan teknik pembelajaran sangat berpengaruh terhadap pembelajaran siswa. Maka, pendidik harus memilih metode yang tepat dalam pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelas. Salah satu caranya dengan menggunakan teknik yang dapat memotivasi dan membantu peserta didik dalam menumbuhkan keaktifan berpendapat kepada peserta didik. Adanya teknik *brainstorming* diharapkan dapat terwujudnya karakter aktif dan mampu mengeluarkan ide atau gagasan untuk mengkritisi berbagai macam kejadian problema kehidupan sehari-hari.

Lewat pemakaian strategi pengajaran *collaborative learning* dibidang studi fiqih yang digunakan kepada peserta didik dalam pemahaman. Teknik tersebut mengajak peserta didik untuk berpikir aktif dan

---

<sup>30</sup> Imam Asrori, “Penerapan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Pemahaman Pelajaran Fiqih Pada Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Ngunut Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015”,( Tulungagung: 2015).

menumbuhkan suatu pendapat sehingga proses pembelajaran keadaan pembelajaran aktif serta menggembarakan.

Pembelajaran di MTs Tarbiyatul Mubtadiin Wilalung Gajah Demak terkesan membosankan. Siswa terkesan cepat jenuh, bosan mendengarkan penjelasan guru yang bersifat monoton, dan hanya sekedar ceramah hanya membuat siswa bosan dan mengantuk. Selain problematika yang ada pada diri siswa, secara tidak langsung guru juga mengalami problematika dalam pembelajaran ketika tidak menggunakan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif ketika menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik.

Banyak strategi pembelajaran yang menunjang pembelajaran di kelas menjadi lebih aktif, salah satunya yaitu model *collaborative learning* dengan teknik *brainstorming*. Strategi tersebut sangat bagus ketika dijadikan sebagai solusi dari pembelajaran fiqih yang terkesan tradisional. Hasilnya, ketika strategi tersebut diaplikasikan, siswa menjadi lebih aktif, pikiran menjadi lebih terbuka, dan tidak segan untuk mengemukakan pendapat.

Strategi *collaborative learning* dengan teknik *brainstorming* diterapkan di MTs Tarbiyatul Mubtadiin Wilalung Gajah Demak dalam rangka meminimalisir pembelajaran fiqih yang kurang menarik. Pertama, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok, kemudian memberikan topik kepada masing-masing kelompok tersebut untuk didiskusikan, selanjutnya guru meminta perwakilan kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi dan curah pendapat untuk disampaikan di kelas, agar materi yang tersampaikan lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Salah satu peserta didik mewakili untuk menyampaikan pendapat di depan kelas, di satu sisi anggota kelompok lain juga berkesempatan untuk menyanggah pendapat, dalam arti meluruskan opini jika kurang sesuai dengan tema, dan guru membimbing dan menengahi dan memberikan solusi serta arahan.

Setelah model pembelajaran *collaborative learning* dengan teknik *brainstorming* diterapkan di MTs Tarbiyatul

Mubtadiin Wilalung Gajah Demak siswa terbukti menjadi lebih aktif, dan lebih semangat dalam mengikuti proses pembelajaran di madrasah.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**

